

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan salah satu tindakan pembedahan yang banyak dilakukan didunia, berasal dari bahasa Yunani dengan arti “*Lapara*” yaitu daerah yang lunak diantara tulang rusuk dan pinggul, sedangkan “*tomi*” berarti pemotongan atau pengirisan (Rajaretnam, Okoye, & Burns, 2021). Laparotomi merupakan prosedur bedah yang dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding perut untuk mengakses rongga abdomen (Susanti, 2021). Laparotomi adalah salah satu prosedur pembedahan besar yang dilakukan dengan membuat sayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen. Tujuan dari laparotomi adalah untuk mengakses dan mengatasi masalah yang terjadi pada organ-organ seperti perdarahan, perforasi, kanker, atau obstruksi (Kasanova, Susito, and Barlia 2021). Tindakan laparotomi merupakan suatu peristiwa yang kompleks, yang dapat menjadi ancaman baik secara fisik maupun psikologis terhadap integritas seseorang. Hal ini dapat mempengaruhi aspek biopsikososial dan *spiritual*, sering kali menimbulkan respons berupa rasa nyeri. Nyeri ini umumnya muncul setelah prosedur operasi dilakukan (Black Joiyce, 2020).

World Health Organization (WHO) pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparotomi meningkat menjadi 98 juta pasien (Subandi, 2021). Laparotomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparotomi (Sutiono, 2021). Sedangkan kasus operasi laparotomi di Provinsi Lampung tercatat 983 kasus pada tahun 2016 dan 1.281 kasus pada tahun 2017 (Melinia, 2022).

Pada tahun 2018 tercatat terdapat 1.239 kasus operasi laparatomy di Provinsi Lampung (Marliyana, 2019). Terdapat peningkatan dimana terdapat 1.246 kasus bulan Januari sampai Desember 2020 dengan pasien rawat jalan poli bedah sebanyak 500 yang kontrol post laparatomi (Anugrah, 2021).

Berdasarkan hasil data *pre survey* pada tanggal 6 Januari 2025 di RSUD Jenderal Ahmad Yani Provinsi Lampung pada tahun 2025, didapatkan informasi kejadian pembedahan pada bulan Desember tahun 2024 berjumlah 33 orang yang menjalani operasi laparatomi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan Praktek Klinik Keperawatan di Ruang Bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Provinsi Lampung, klien yang melakukan tindakan setelah pembedahan mengalami sulit tidur, dan ketika bertanya pada perawat ruangan, perawat ruangan mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan metode farmakologi berupa obat-obatan, dan tidak ada metode non farmakologi yang dilakukan untuk mengatasi masalah klien.

Purwanto (2013), kekurangan tidur pada pasien post operasi laparatomi memberikan pengaruh terhadap fisik dan kemampuan kognitif dan juga kualitas hidup. Untuk mengatasi terjadinya gangguan kualitas tidur dapat diatasi dengan terapi komplementer. Terapi komplementer adalah cara penanggulangan penyakit yang dilakukan sebagai pendukung pada pengobatan medis konvensional atau sebagai pengobatan lain diluar pengobatan medis. Terapi komplementer terdiri dari beberapa terapi yaitu terapi sentuhan contohnya massage, pijat refleksi dan akupresur, adapun juga terapi pikiran tubuh contohnya relaksasi progresif, guided imagery therapy, meditasi, berdoa, terapi musik, terapi humor, hipnotis dan aromatherapy (Abidin 2019).

Kualitas tidur merupakan suatu keadaan di mana tidur yang dijalani seorang individu menghasilkan kesegaran dan kebugaran di saat terbangun. Kualitas tidur yang mencakup aspek kuantitatif dari tidur, seperti durasi tidur, latensi tidur serta aspek subjektif, seperti tidur dalam dan istirahat. Gangguan tidur merupakan salah dampak yang disebabkan oleh nyeri dalam berbagai penyakit, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gangguan tidur, yaitu

nyeri pada luka post operasi, lingkungan yang kurang nyaman, stres, gaya hidup, kelelahan, pola tidur yang lazim dan obat (Potter & Perry, 2019).

Kualitas tidur pada pasien post operasi mayor umumnya terganggu disebabkan oleh dua hal yaitu ketidaknyamanan fisik nyeri dan kecemasan terhadap perkembangan kesehatan setelah operasi. Mencapai kualitas tidur yang baik penting bagi kesehatan, sama halnya dengan sembuh dari penyakit. Pasien yang sedang sakit sering kali membutuhkan tidur dan istirahat yang lebih banyak dari pada pasien yang sehat dan biasanya penyakit mencegah beberapa pasien untuk mendapatkan tidur dan istirahat yang adekuat. Lingkungan rumah sakit atau fasilitas perawatan jangka panjang dan aktivitas pemberi layanan sering kali membuat pasien sulit tidur (Potter & Perry, 2019). Jumlah tidur yang cukup sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan, terutama bagi individu yang baru pulih dari penyakit atau cedera. Namun, diketahui bahwa pasien dapat menghadapi kesulitan tidur di rumah sakit yang berdampak pada pemulihan mereka (Gulam et al., 2020).

Penanganan gangguan tidur dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan untuk membantu penderita mencapai tidur yang lebih baik. Namun, penggunaan obat ini cenderung memiliki efek negatif jika dilakukan dalam jangka panjang. Sebagai alternatif, terapi non-farmakologi menawarkan berbagai metode yang beragam, seperti terapi olahraga, hipnosis, refleksi, akupunktur, dan *massage*, yang dapat membantu mengatasi masalah tidur dengan cara yang lebih alami. (Robby, Agustin, and Azka 2022).

Massage merupakan teknik sentuhan atau pemijatan ringan yang dapat menghasilkan relaksasi dalam tubuh dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit dan mengurangi rasa sakit. Ada beberapa macam jenis *massage* untuk menurunkan nyeri antara lain *hand massage*, *effleurage*, *deep back massage*, dan *foot massage*. *Massage* dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit, stress dan kecemasan yang membantu pasien meningkatkan kualitas tidur dan kecepatan pemulihan. *Foot massage* atau

pijat kaki dapat memberikan efek relaksasi yang mendalam, mengurangi kecemasan, mengurangi rasa sakit, ketidaknyamanan secara fisik, dan meningkatkan kualitas tidur (Sari & Rumhaeni, 2020).

Teknik relaksasi *massage* yang paling tepat untuk pasien post operasi abdomen adalah *foot massage*, hal ini disebabkan karena didaerah kaki terdapat banyak saraf yang terhubung ke organ dalam. Teknik *foot massage* efektif bila dilakukan dengan durasi 5-20 menit dengan frekuensi pemberian 1-2 kali sehari. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa *foot massage* yang dilakukan selama 20 menit dalam 2 hari dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi abdomen atau laparatomi (Sari & Rumhaeni, 2020).

Terapi *foot massage* juga bagus untuk meningkatkan kualitas tidur pasien selain meningkatkan kualitas tidur pasien *foot massage* juga memberikan kenyamanan untuk pasien selain itu juga *foot massage* memiliki pertimbangan biaya yang rendah, bisa dilakukan dengan mandiri dan prosedur yang mudah sehingga *foot massage* sangat baik untuk perbaikan kualitas tidur pasien. *Foot Massage* juga merupakan salah satu terapi komplementer yang aman dan mudah diberikan dan mempunyai efek meningkatkan sirkulasi, mengeluarkan sisa metabolisme, mengurangi rasa sakit, merelaksasikan otot, memberikan rasa nyaman pada pasien dan meningkatkan kualitas tidur (Robby, Agustin, and Azka 2022).

Menurut Naikwadi, dkk. (2020) pengaruh pijat kaki ini memberikan kenyamanan seperti rasa relaks pada tubuh, mengurangi persepsi nyeri, memperbaiki kualitas tidur, dengan mempengaruhi sistem lokomotor dan sistem saraf serta sistem kardiovaskular. Selain obat tekanan darah, diet, perubahan gaya hidup, terapi pijat kaki juga dapat meningkatkan kualitas tidur, karena pasien terbanyak adalah tidak mampu mempertahankan tekanan darah yang sehat dengan mudah dan durasi tidur yang normal. *Foot massage* berefek positif untuk pasien hipertensi dimana setelah menerapkan intervensi ini mereka mendapatkan kesempatan tidur yang baik lebih dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi *foot massage*.

Menurut penelitian Nurlaily Afianti, dkk (2017) dengan judul Pengaruh *Foot Massage* terhadap Kualitas Tidur Pasien di Ruang ICU di rumah sakit Hasan Sadikin, terdapat perbedaan pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol diketahui bahwa nilai $p = 0,150$ ($p\text{ value} > 0,05$). Nilai ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna rata-rata skor kualitas tidur pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok intervensi diketahui bahwa nilai *significancy* 0,002 ($p < 0,05$) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor kualitas tidur yang bermakna pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Foot Massage* menjelang tidur selama 2 hari berturut-turut dengan lama pijatan masing-masing kaki 10 menit.

Penelitian dengan judul Pijat Kaki (*foot massage*) terhadap Kualitas Tidur Penderita Hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode Quasy Eksperimen One Group Pre-Post Design. Pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dengan jumlah sampel 24 responden. Uji Analisa bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji statistik dengan Wilcoxon didapatkan nilai 0.001 ($\alpha < 0.05$) hal tersebut menunjukkan ada pengaruh pemberian intervensi pijat kaki terhadap kualitas tidur penderita hipertensi (Prajayanti and Sari 2022).

Penelitian dengan judul Pengaruh *Food Massage* Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bakti Kasih Surakarta. Penelitian kuasi eksperimental ini menggunakan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, di mana masing-masing kelompok menjalani penilaian pra-tes dan pasca-tes. Ukuran sampel adalah 40 pasien. Instrumen kualitas tidur menggunakan *Richard Campbell Sleep Questionnaire* (RCSQ). Data dianalisis dengan uji t berpasangan dan uji t tidak berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan kualitas tidur yang signifikan, sedangkan pada kelompok perlakuan menunjukkan terdapat perbedaan kualitas tidur yang signifikan. Perbedaan skor kualitas tidur pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan adalah signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kualitas tidur pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol,

dengan demikian pijat kaki disarankan untuk digunakan sebagai evidence-based di rumah sakit sebagai salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan sebagai intervensi perawatan diri untuk membantu mengatasi pasien dengan gangguan tidur kritis (Dwi Ariani 2019).

Penelitian Agus Arianto (2018), tentang pengaruh terapi pijat refleksi telapak kaki terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi. Metode analisa data dengan *paired t test* untuk menilai tekanan darah sistolik *pre-post test* dan untuk menguji tekanan darah diastolik menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian dengan uji *paired t test* untuk tekanan darah sistolik dan uji *Wilcoxon* untuk tekanan darah diastolik diperoleh nilai signifikansi 0,00 ($\text{sig} < 0,05$), artinya pijat refleksi telapak kaki berpengaruh terhadap perubahan tekanan darah pada penderita.

Berdasarkan penelitian terdahulu rata-rata skor fatigue setelah pelaksanaan pijat kaki pada semua kelompok intervensi secara signifikan lebih rendah daripada kelompok kontrol ($P=0,005$) (Habibzadeh et al., 2020). Studi lain pun menyatakan *foot massage* secara signifikan mengurangi intensitas, durasi dan frekuensi dari *fatigue*. Selain itu *foot massage* dapat meningkatkan aktivitas fisik, kesejahteraan emosional, pola tidur dan aktivitas *social* (Shady & Ali, 2019). Saat dilakukan pijat kaki, 7000 sel-sel saraf di setiap tungkai terstimulasi membuat pasien lebih rileks dan mengurangi ketegangan, dengan demikian mengembalikan keseimbangan tubuh (Unal & Balci Akpınar, 2016).

Berdasarkan studi terdahulu pemijatan biasa dikombinasikan dengan minyak yang terbuat dari tumbuh tumbuhan seperti minyak zaitun. Minyak zaitun adalah minyak alami yang diekstraksi dari buah zaitun. Minyak zaitun mengandung trigliserida dari asam lemak (asam oleat 55-83%, asam linoleat 3,5-21%, asam palmitat 7,5-20%, asam stearat 0,5- 5%, asam linolenat 0-1,5%) dan senyawa minor (*sterol, alkohol terpenoid dan alifatik, klorofil dan karotenoid, alfa-tokoferol, squalene, polifenol*). Minyak ini juga mengandung asam oleat hingga 80% yang dapat melindungi elastisitas kulit dari kerusakan (Putri Reni, Dahliah 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Massage* Ekstremitas Bawah Dengan Minyak Zaitun Terhadap Kualitas Tidur Pasien *Post Laparatomy* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh *Massage* Ekstremitas Bawah Dengan Minyak Zaitun Terhadap Kualitas Tidur Pasien *Post Laparatomy* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada tahun 2025 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh *massage* ekstremitas bawah dengan minyak zaitun terhadap kualitas tidur pasien post laparatomy di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien post op laparatomi
- b. Untuk mengetahui rata-rata tingkat kualitas tidur pasien post op laparatomi sebelum dan sesudah diberikan *massage*
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kualitas tidur yang di alami oleh pasien post op laparatomi setelah menerima intervensi *massage*

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam praktik keperawatan, khususnya dalam manajemen perawatan pasien post laparatomi. Dengan memahami pengaruh *massage* ekstremitas bawah terhadap kualitas tidur. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam menerapkan intervensi non-farmakologis, seperti pijat ekstremitas bawah, untuk meningkatkan kualitas tidur pasien post laparatomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk alternatif tindakan yang tepat guna meningkatkan pelayanan di rumah sakit mengenai pengaruh masasege ekstremitas bawah terhadap kualitas tidur post laparotomi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan literasi bagi mahasiswa/i tentang pengaruh *massage* ekstremitas bawah terhadap kualitas tidur pasien post laparotomi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan peneliti dalam melakukan peneliti dan pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh *massage* ekstremitas bawah (lutut sampai kaki) dengan minyak zaitun terhadap kualitas tidur pada pasien post laparotomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien post operasi laparotomi dengan menggunakan desain penelitian *quasy eksperimental pre test* dan *post test* pada kelompok intervensi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada tahun 2025.